

**Sari Wahyu Kartika <sup>1</sup>, Ismiantami Prima Nur <sup>2</sup>**

---

**PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN IBU MENGENAI PENYEBAB PENYAKIT  
CACINGAN DAN KESESUAIAN PENGGUNAAN OBAT CACING PADA ANAK DI  
KELURAHAN JATIPADANG JAKARTA SELATAN  
TAHUN 2025**

**Oleh**

**Sari Wahyu Kartika <sup>1</sup>, Ismiantami Prima Nur <sup>2</sup>**  
**Akademi Farmasi Bhumi Husada**

**ABSTRAK**

Penyakit cacingan merupakan masalah kesehatan yang sering menyerang anak-anak, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang buruk. Infeksi ini disebabkan oleh cacing parasit yang dapat memengaruhi status gizi dan pertumbuhan anak. Pengetahuan ibu sebagai pengasuh utama sangat berperan dalam pencegahan dan pengobatan cacingan, termasuk pemberian obat cacing secara berkala. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Penyebab Penyakit Cacingan dan Kesesuaian Penggunaan Obat Cacing Pada Anak di Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan Tahun 2025.

Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei melalui penyebaran kuesioner kepada 272 ibu yang memiliki anak usia 1–7 tahun. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan baik (69,9%), cukup (6,6%), dan kurang (23,5%). Tingkat pengetahuan baik paling banyak dimiliki oleh responden dengan latar belakang pendidikan SMA dan status pekerjaan sebagai karyawan. Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ( $p=0,000$ ) dan status pekerjaan ( $p=0,000$ ) dengan tingkat pengetahuan, namun tidak terdapat hubungan antara umur responden dengan tingkat pengetahuan ( $p=0,804$ ).

Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Edukasi berkelanjutan melalui kegiatan posyandu atau penyuluhan kesehatan sangat dianjurkan, terutama bagi ibu dengan pendidikan rendah dan yang tidak bekerja. Untuk meningkatkan pemahaman dalam pencegahan dan pengobatan penyakit cacingan secara tepat.

**Kata kunci : Pengetahuan Ibu, Penyakit Cacingan, Obat Cacing, Pendidikan, Pekerjaan**

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Cacingan adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing parasite akibat kebersihan lingkungan atau makanan yang tidak terjaga. Penyakit ini sering menimbulkan gejala seperti nyeri perut, diare, gatal di anus, mual,

muntah hingga BAB berdarah. Kondisi ini dapat menyerang anak – anak hingga orang dewasa, terutama yang tinggal dilingkungan dengan sanitasi buruk

Cacingan adalah penyakit akibat infeksi cacing parasit yang hidup didalam usus manusia. Cacing yang

tinggal didalam usus tersebut akan bertahan hidup dengan menyerap sari – sari makanan yang masuk kedalam usus. Cacing yang menginfeksi tubuh manusia tidak hanya menyebabkan gangguan pencernaan, tetapi juga beresiko menimbulkan masalah kulit. Jika tidak ditangani dengan tepat cacingan juga dapat menyebabkan kondisi lebih serius seperti anemia dan stunting.

Anak yang mengalami infeksi cacingan ringan biasanya tidak merasakan gejala. Akan tetapi gejala pada anak yang mengalami infeksi cacingan berat akan merasakan gejala yang cukup besar. Pada umumnya cacing yang menginfeksi manusia tinggal dan berkembang biak di usus yang kemudian menyerap protein dan zat besi didalam darah. Hal ini menyebabkan anak rentan terkena resiko anemia, kekurangan gizi, dan juga gangguan pencernaan. Jika infeksi cacing dibiarkan terjadi dalam jangka waktu lama maka anak akan kekurangan nutrisi untuk tumbuh, sehingga terjadi gangguan pada kesehatan fisik, gangguan perkembangan kognitif, gangguan tumbuh kembang dan kecerdasan. Pada masa ini, pertumbuhan dasar anak sedang pesat, selain itu juga terjadi perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa, berkeaktifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia (Kania,2010 dalam Riyadi & Sundari,2020)

Pada awal tahun 2023, Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa ada 26 kabupaten dan kota di Indonesia yang memiliki prevalensi kasus penyakit cacingan diatas 10% (prudential.co.id). Berdasarkan data WHO pada tahun 2022 lebih dari 1,5 milyar orang atau 24% dari populasi dunia terinfeksi Soil

Transmitted Helminths (STH). Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pengetahuan orang tua berhubungan signifikan dengan angka kejadian infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada siswa sekolah dasar di Bali, semakin rendah pengetahuan orang tua semakin tinggi resiko infeksi cacingan pada anak (Agustianingsih,N.N.,Kadek Swastika,I.,& Sudarmaja,I.M. (2020).

Telur cacing infeksiif yang ada ditanah dapat tertelan masuk kedalam pencernaan manusia bila tidak mencuci tangan sebelum makan. Infeksi cacingan juga dapat terjadi melalui larva cacing yang menembus kulit (Kementerian Kesehatan RI,2017). Selain itu, studi sistematic review ini menyoroti pentingnya pemakaian alas kaki untuk menurunkan tingkat infeksi cacing tambang pada siswa sekolah dasar. Kebiasaan tidak memakai alas kaki menjadi faktor resiko utama penularan cacingan dilingkungan sekolah (Marbun,W.S 2022).

Upaya dalam mengatasi penyakit cacingan tidak cukup hanya dengan melakukan pengobatan saja. Namun, ada faktor lain yang berperan dalam menunjang penyakit ini yaitu, keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah serta faktor kebersihan lingkungan masyarakat. Studi ini menegaskan adanya hubungan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan pengetahuan kesehatan, termasuk pemahaman tentang penyakit cacingan dan pencegahan melalui perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Rahman,R.,& Utami,M. 2021). Pencegahan terhadap infeksi cacingan sangatlah mudah yaitu dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Contoh penerapan yaitu dengan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan ataupun

melakukan aktivitas, menggunting kuku, menggunakan alas kaki saat bepergian, menggunakan air bersih.

Upaya pemberantasan infeksi cacingan telah dilakukan oleh pemerintah dengan pemberian obat cacing secara massal dilingkungan sekolah dasar. Obat cacing (antelmintika) yang sering digunakan adalah albendazole, mebendazole, dan pirantel pamoat sebagai terapi. Penggunaan obat antelmintik harus tepat dosis dan tepat indikasi sehingga perlu penyuluhan terkait penggunaannya

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu akan berdampak pada pola asuh ibu terhadap anak terutama pola asuh yang dapat menghindarkan anak dari infeksi cacingan. Karena itu peran orang tua khususnya ibu merupakan hal yang penting dalam menanggulangi kasus cacingan, Ibu juga harus mengetahui bagaimana infeksi cacing dapat terjadi, perkembang biakkan cacing dan bagaimana cara pencegahannya (Hazibuan,2018). Rendahnya pengetahuan ibu dibuktikan dengan penelitian. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (Ana,2022) dengan hasil mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang sebesar (63,3%) dari responden,serta tidak adanya ibu yang memberikan obat cacing pada anak. Serta penelitian (Wiyono et al, 2020) dalam penelitiannya menunjukkan tingkat pengetahuan ibu mengenai cacingan dan obat cacing hanya sebesar 45%.

Kurangnya pemahaman tentang efek jangka panjang cacingan membuat banyak ibu yang belum memahami bahwa infeksi cacingan yang berulang dapat berdampak jangka panjang pada tumbuh kembang anak, termasuk keterlambatan perkembangan kognitif dan stunting.Minimnya sosialisasi dari nakes dan kurangnya pemanfaatan

informasi dari fasilitas kesehatan di posyandu terkait edukasi langsung mengenai pentingnya pemberian obat cacing secara berkala dan resikonya terhadap kesehatan anak dan pencegahan penyakit cacingan.

Ketidakteraturan pemberian obat cacing menyebabkan tidak semua ibu mengetahui bahwa obat cacing sebaiknya diberikan berkala setiap 6 bulan. Adanya mitos yang beredar dimasyarakat bahwa obat cacing hanya diberikan bila anak terlihat sangat kurus atau mengalami gatal di anus sehingga pemberian obat cacing bukan diberikan sebagai upaya pencegahan rutin.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Penyebab Penyakit Cacingan dan Kesesuaian Penggunaan Obat Cacing Pada Anak di Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan Tahun 2025“. Alasan dilakukan nya penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas kepada para ibu agar dapat meningkatkan pemahaman mengenai penyakit cacingan beserta efek samping nya kepada anak dan juga dapat mengetahui penggunaan obat cacing dengan baik dan benar.

### **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut,maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Penyebab Penyakit Cacingan dan Kesesuaian Penggunaan Obat Cacing Pada Anak di Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan Tahun 2025”.

### **Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui

pengaruh tingkat pengetahuan ibu tentang penyebab penyakit cacangan serta pencegahan dan penggunaan obat cacang di lingkungan Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan.

## **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai penyebab cacangan serta pengobatan penyakit cacangan.
- c. Untuk mengetahui adanya hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan ibu mengenai penyebab cacangan dan penggunaan obat cacang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai – nilai variabel (bebas) tanpa melakukan perbandingan dan tanpa menghubungkan variabel yang satu dengan variabel yang lain.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di lingkungan RT 14 Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan pada periode bulan April – Mei 2025.

### **Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan populasi adalah sebagian masyarakat dimana saya menggunakan masyarakat (ibu) yang menetap di Kelurahan Jati padang Pasar Minggu.

#### **2. Sampel**

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel secara acak startifikasi dengan responden wanita berusia 20-45 tahun di RT 14 RW 06 Kelurahan Jatipadang Pasar Minggu sebanyak 272 responden.

### **Variabel Penelitian**

1. Variabel *Independent* atau bebas  
Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan status pekerjaan.
2. Variabel *Dependent* atau terikat  
Untuk mengetahui sikap responden terhadap pengetahuan penyakit cacangan dan pengobatan penyakit cacangan.

### **Metode Pengambilan Data**

Peneliti menggunakan metode pengambilan data sebagai berikut ::

- a. Meminta izin kepada Pak RT setempat untuk melakukan penelitian.
- b. Kuisisioner yang telah diuji validitas kemudian disebarakan dalam bentuk angket kepada 272 responden.
- c. Peneliti memeriksa hasil jawaban kuisisioner yang telah diisi oleh responden. Kemudian jawaban dari responden dimasukkan kedalam sistem SPSS versi 22.
- d. *Editing*, proses pemeriksaan kelengkapan data, kesinambungan data dan keseragaman data yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- e. *Coding*, yaitu proses pengkodean jawaban yang diberikan oleh responden yang bertujuan untuk

- mempermudah proses pengolahan data.
- f. *Entry* data yaitu memasukkan data ke dalam computer dengan menggunakan Ms.Excel kemudian data dimasukkan kedalam program komputer bernama SPSS versi 22.
  - g. *Cleaning*, yaitu pengecekan kembali data yang telah *dientry* untuk memastikan bahwa data tersebut bebas dari kesalahan.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 22 yang melalui prosedur bertahap, antara lain :

1. Analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Tujuan dari analisis univariat (deskriptif) adalah menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari masing-masing variabel yang diteliti. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Pada penelitian ini digunakan jenis data kategorik dengan variabel yang berskala nominal dan ordinal. Pada umumnya analisis univariat menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari setiap variabel.
2. Analisis *Bivariat* memiliki dua pengukuran untuk jumlah sampel tertentu. Pada analisis ini akan dikaitkan dengan variabel lain. Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* dengan melihat P-value dari variabel yang diinginkan. Menggunakan derajat

kemaknaan  $\alpha = 0,05$ . Rumus yang digunakan adalah Rumus Slovin

$$n = N/(1+Ne^2)$$

keterangan :

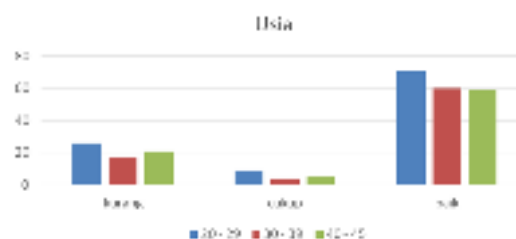
n = jumlah sampel  
N = jumlah populasi  
E = tingkat kesalahan dalam penelitian = 5% (0,05)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia**

Dari hasil penelitian didapat dari 272 responden, diperoleh yang terbanyak adalah responden dengan usia 20 – 29 tahun yaitu 106 responden (39%) dan yang paling sedikit responden dengan usia 30 – 39 tahun yaitu 81 responden (9,8%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



#### **2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Dari hasil penelitian dapat diketahui dari 272 responden, diperoleh yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan sma sebanyak 114 responden (41,9%) dan untuk responden yang sedikit dengan tingkat pendidikan sd sebanyak 22 responden (8,1%). Data tersebut apabila digambarkan dalam

bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



### 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Pekerjaan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil 272 responden diperoleh yang terbanyak adalah responden dengan status pekerjaan sebagai karyawan dengan 102 responden (82,9%) dan untuk responden yang terkecil dengan status pekerjaan sebagai buruh (50,0%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



### 4. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Mengenai Penyebab dan Pengobatan Penyakit Cacingan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa dari 272 responden diperoleh bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penyakit dan pengobatan cacingan yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 190 responden

(69,9%). Data ini dapat dilihat dalam bentuk grafik dibawah ini



### 5. Hubungan Usia Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Penyebab dan Pengobatan Cacingan

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan hasil terbanyak yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah usia 20-29 tahun yaitu 71 responden (67%). Responden dengan hasil tingkat pengetahuan cukup terbanyak adalah usia 20-29 tahun yaitu 9 responden (8,5%). Dan responden dengan hasil presentase tingkat pengetahuan kurang adalah usia 30-39 tahun yaitu 17 responden (21,0%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



## **6. Hubungan Tingkat Pendidikan Responden Terhadap Pengetahuan Penyebab dan Pengobatan Cacingan**

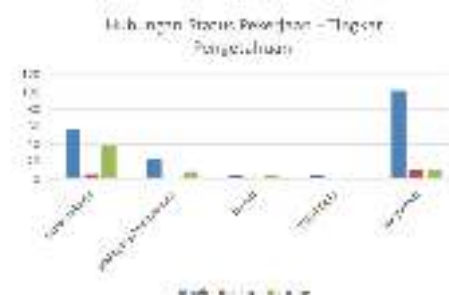
Dari hasil penelitian, bahwa responden dengan hasil terbanyak yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah SMA yaitu 91 responden (79,8%). Responden dengan hasil tingkat pengetahuan cukup terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA yaitu 7 responden (6,1%) dan responden dengan hasil presentase tingkat pengetahuan kurang terbanyak adalah SMP 19 responden (57,6%). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



## **7. Hubungan Status Pekerjaan Responden Terhadap Tingkat Pengetahuan Penyebab dan Pengobatan Cacingan**

Dari hasil penelitian, bahwa responden dengan hasil terbanyak yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah karyawan yaitu 102 responden (82,9%). Responden dengan hasil tingkat pengetahuan cukup terbanyak adalah karyawan sebanyak 10 responden (8,1%) dan responden dengan hasil

tingkat pengetahuan kurang terbanyak adalah tidak bekerja sebanyak 39 responden (38,2 %). Data tersebut apabila digambarkan dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



## **Pembahasan**

Dari hasil penelitian, yang menunjukkan ketersediaan untuk menjawab kuisisioner paling banyak pada kategori responden berusia 20-29 tahun sebanyak 106 responden (39%). Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Tingkat kematangan seseorang didapat dari pengetahuan serta pengalaman yang didapat baik itu pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA (41,9%) diikuti oleh Sarjana (19,9%), Diploma (18,0%), SMP (12,1%), SD (8,1%). Tingginya proporsi responden dengan pendidikan menengah dan tinggi mencerminkan potensi besar untuk pemahaman yang baik terhadap isu kesehatan anak termasuk penyakit cacingan.

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu mengenai penyebab serta penggunaan obat cacing (P Value 0,000 < 0,005). Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

semakin baik pula pemahaman ibu terhadap penyakit dan pencegahannya.

Sebagian besar responden bekerja sebagai karyawan (45,2%), diikuti oleh ibu rumah tangga (37,5%), pedagang/wiraswasta (11,8%), buruh (2,9%), dan TNI/Polri (2,6%). Status pekerjaan ibu memberikan gambaran tentang aktivitas sosial dan keterpaparan terhadap informasi yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan.

Dari hasil uji statistik, diperoleh P Value 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status pekerjaan dan tingkat pengetahuan. Ibu yang bekerja cenderung lebih banyak terpapar informasi baik melalui lingkungan kerja maupun media yang digunakan sehari-hari.

Dari data yang didapat mengenai tingkat pengetahuan tentang penggunaan obat cacing menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai penggunaan obat cacing sebanyak 190 responden (69,9%) sementara itu, pengetahuan cukup dimiliki oleh 18 responden (6,6%) dan pengetahuan kurang dimiliki oleh 64 responden (23,5%).

Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat kekeliruan persepsi di masyarakat terutama dalam hal frekuensi pemberian dan indikasi penggunaan obat cacing. Beberapa ibu masih beranggapan bahwa obat cacing hanya diberikan jika anak menunjukkan gejala, seperti gatal di anus, perut buncit, nafsu makan berkurang. Padahal pemberian obat cacing bersifat preventif bukan hanya kuratif.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat dikategorikan tingkat pengetahuan ibu tentang penyebab penyakit cacingan dan penggunaan obat cacing pada anak di RT 14 RW 06

Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan yaitu “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa responden mendapatkan informasi dengan baik dari pengalaman pribadi, teman, mengikuti kegiatan posyandu, media digital sehingga mempengaruhi cara penggunaan obat cacing tersebut.

Dari data yang didapat mengenai adanya hubungan usia dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat cacing dengan menggunakan uji statistik dengan  $\chi^2$ -Square pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai P value  $0,804 > 0,05$  dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat cacing yang dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan  $\chi^2$ -Square pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai P value  $0,000 < 0,05$  dapat dikatakan bahwa adanya hubungan antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan. Data penelitian ini didapatkan dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mengenai penggunaan obat cacing memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK.

Berdasarkan hasil penelitian yg dilakukan untuk mengetahui hubungan status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat cacing yang dilakukan dengan menggunakan uji  $\chi^2$  Square pada  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai P value  $0,000 > 0,05$  dapat dikatakan ada hubungan antara status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan penggunaan obat cacing.

Semakin majunya zaman dan informasi, ibu yang tidak bekerja tetap memiliki pengetahuan yang baik dalam memperoleh informasi dan sumber pengetahuan terbaru kapanpun dan

dimanapun tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang penyebab dan penggunaan obat cacing pada anak di lingkungan RT 14 RW 06 Kelurahan Jatipadang Jakarta Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai penggunaan obat cacing pada anak, yaitu sebesar 69,9%. Namun, terdapat 23,5% responden dengan pengetahuan kurang.
2. Hubungan tingkat Pengetahuan responden dengan usia menunjukkan hasil yang baik pada rentang usia 20-29 tahun (67,0%). Namun, terdapat (21,0%) responden dengan rentang usia 30-39 tahun menunjukkan hasil kurang.
3. Pada tingkat pendidikan ibu mempunyai nilai signifikan sebesar (79,8%) responden. Maka dinyatakan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan pendidikan SMA dan status pekerjaan mempunyai hubungan dengan tingkat pengetahuan Ibu dengan nilai signifikan (82,9%) responden sebagai karyawan.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas maka penulis menyarankan agar :

1. Pemerintah melalui Nakes / Puskesmas dan kader posyandu diharapkan rutin dan mengoptimalkan kegiatan penyuluhan tentang penyakit cacingan, cara penularan,

pencegahan, serta pentingnya pemberian obat cacing secara berkala setiap 6 bulan, terutama untuk ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan yang tidak bekerja. Mengoptimalkan tim perencanaan obat terpadu untuk menghasilkan perencanaan dan pengadaan yang tepat.

2. Orangtua khususnya ibu diharapkan lebih aktif mencari informasi dan mengikuti kegiatan edukasi kesehatan di lingkungan sekitar serta menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam kehidupan sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Agustianingsih, N. N., Kadek Swastika, I., & Sudarmaja, I. M. (2020). Prevalensi dan Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Siswa Terhadap Angka Kejadian Infeksi Soil-Transmitted Helminths pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Gegelang Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali. *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), 89-95. <https://doi.org/10.24843.MU.20.20.V9.i.1.P18>.
2. Ana, A (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ibu yang Mempunyai Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pemberian Obat Cacing di Desa Pargarutan Dolok Kecamatan Angkola Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Jurkesmas)* 1(2), 130-133. <https://journal.physan.id/index.php/jkm/article/view/51>

3. Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Becker, M. H., Maiman, L. A., Kirscht, J. P., Haefner, D. P., & Drachman, R. H. (2020). A Conceptual Model of Health Behavior: The Role of Health Education and Information. *Health Education Quarterly*, 47(4), 455–463.
5. Budiman & Riyanto, A. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
6. Fitriani, D., & Kusuma, P. (2021). Status Pekerjaan dan Pengetahuan tentang Penggunaan Obat Cacing: Studi di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 17(3), 105–113.
7. Green, L. W., Richard, L., & Potvin, L. (2019). Education and Health 6. Promotion: The Role of Formal Education in Enhancing Health Knowledge. *Health Education Research*, 34(3), 200–210.
8. Gunada, I. M. P. (2016). Faktor Risiko Kejadian Infeksi Soil Transmitted Helminths pada Anak SD di Desa Taman, Kecamatan Abiansemal Tahun 2016.
9. Hadi, S., Khaerina Amaliyah, I., B. Fattha, N., & Fitriany Lihawa, N. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Konsumsi Obat Cacing pada Murid Sekolah Dasar MI DDI Gusung Kota Makassar. *UMI Medical Journal*, 5(1), 20–27.
10. Hasibuan, O. K. (2018). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Penggunaan Obat Cacing pada Anak Secara Berkala di Lingkungan III, IV dan VI Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal.
11. Hartati, S., Fajar, W., & Sari, R. (2019). Analisis Hubungan Status Pekerjaan dengan Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Cacing. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(2), 88–97.
12. Katzung, B. G., Masters, S. B., & Trevor, A. J. (2017). *Farmakologi Dasar & Klinik Vol. 2*. Jakarta: EGC.
13. Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan
14. Kemenkes RI (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status*. Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan.
15. Kemenkes RI. (2022). Pengaruh Cacing Pada Kesehatan Anak. Kemenkes Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. <https://yankes.kemkes.go.id/vi-ew-artikel/1554/pengaruh-cacingan-pada-kesehatan-anak>

16. Marbun, W. S. (2022). Hubungan Pemakaian Alas Kaki dengan Tingkat Infeksi Cacing Tambang Pada Siswa Sekolah Dasar Systematic Review. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
17. Meilani, I. L., Mamuroh, L., & Shalahuddin, I. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing pada Anak Usia 1–4 Tahun. J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini, 7, 4073–4080.
18. Notoatmodjo, S. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
19. Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan.
20. Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2021 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Klinik
21. Pratiwi, N., Alamsyah, F., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh Pendidikan terhadap Pengetahuan Masyarakat mengenai Penggunaan Obat Cacing. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 14(1), 45–53
22. A Rahmadini, N. S. (2016). Uji Diagnostik Kecacingan Antara Pemeriksaan Feses dan Pemeriksaan Kotoran Kuku pada Siswa SDN 1 Krawangsari Kecamatan Natar Lampung Selatan. (Universitas Lampung)
23. Rahman, R., & Utami, M. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Kesehatan: Studi pada Masyarakat Perkotaan. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(2), 120–130.
24. Rozanah. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penggunaan Obat Cacing pada Anak di Desa Sidaharja Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. (Politeknik Harapan Bersama)
25. Sutrisno, B. (2020). Analisis Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat Cacing: Studi di Daerah Perkotaan. Jurnal Ilmu Kesehatan, 8(1), 33–42.
26. Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2022). Obat-Obat Penting. Jakarta: Elex Media Komputindo.
27. Ululaini, D., & Setiawan, R. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan dan Akses Informasi melalui Internet terhadap Pengetahuan Kesehatan Masyarakat. Jurnal Edukasi Kesehatan, 12(3), 102–111

28. Wardhani, R., Sutrisno, A., & Yulianti, E. (2019). Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Cacing di Daerah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 87–95.
29. WHO. (2023). Soil-Transmitted Helminth Infections. World Health Organization.  
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections>
30. Wulandari. (2019). Tingkah Kepatuhan Terhadap Pemberian Pada Balita di Puskesmas Karang Pule Mataram Agustus Tahun 2019.
31. Wiyono, A.S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S. A. (2020). Sosialisasi Pemakaian Obat Cacing Pada Posyandu Balita. *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(2), 85-93.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/322576805.pdf>
32. Yuswantina, R. Y., Dyahariesti, N. D., Fitra Sari, N. L., & Kurnia Sari, E. D. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap